

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut kodratnya, manusia merupakan makhluk sosial. Tidak ada seorang pun yang mampu menjalani kehidupan ini tanpa bantuan orang lain. Oleh karenanya, manusia membutuhkan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berguna dalam kehidupan sosial.<sup>1</sup> Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta peradaban. Begitu penting peran bahasa, sehingga seorang filsuf bahasa Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa “Batas bahasaku adalah batas duniaku”.<sup>2</sup> Tanpa bahasa, manusia sulit memahami ide, gagasan dan kehendak serta maksud orang lain. Bahkan pengetahuan manusia dapat diukur dari kemampuannya dalam berbahasa.

Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan sumber hukum Islam yang utama, yakni Alquran dan Assunnah, serta berbagai sumber lain dalam kajian *Islamic studies* terkodifikasi dalam literatur-literatur berbahasa Arab. Di samping itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

---

<sup>1</sup>F.J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), Cet. ke- 9, h. 149

<sup>2</sup>Mudjia Rahardjo, “Bahasa: Antara Pikiran dan Tindakan”, dalam *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2001, (Malang, STAIN: 2001), h. 45

muslim juga tidak mungkin dapat melepaskan diri dari penggunaan bahasa Arab, minimal saat menjalankan ibadah shalat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara masyarakat muslim dengan bahasa Arab terdapat kaitan erat yang tidak mungkin dapat dipisahkan.

Senada dengan bahasa, ilmu pengetahuan ialah hal sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak akan mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup serta yang lebih pokok adalah menjalankan perintah Allah SWT sebagai khalifah-Nya dimuka bumi ini.

Karena pentingnya ilmu, Alquran menyebutkan perbedaan jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.<sup>3</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan harus dituntut terus menerus melalui pendidikan secara komprehensif. Allah SWT di dalam Alquran dan hadis sebagai pedoman hukum umat Islam banyak menyebutkan tentang keutamaan serta kemuliaan orang-orang yang menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 404

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat tersebut menerangkan kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dari ayat tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kemajuan.

Ani Cahyadi berpendapat, “Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mendewasakan anak didik.”<sup>4</sup> Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka

---

<sup>4</sup>Ani Cahyadi, *Hukuman sebagai Alat Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 1

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Di antara berbagai macam ilmu pengetahuan tentunya ada kategori-kategori ilmu yang harus dituntut (*fardhu A'in*) seperti ilmu fiqih. Di dalam Alquran tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata fiqih dan semuanya dalam bentuk kata kerja,<sup>6</sup> seperti dalam surah At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Dari ayat ini, dapat ditarik satu pengertian bahwa fiqih itu harus mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan.

Menurut Al-Jurjani yang dikutip oleh A. Dzajuli mengemukakan:

Fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah: Fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci). Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh karena itu Allah SWT tidak bisa disebut sebagai “Faqih” (ahli dalam fiqih), karena tidak ada sesuatu yang tidak jelas.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 64

<sup>6</sup>A. Dzajuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 5

Tujuan akhir ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT dengan melaksanakan syariah-Nya dimuka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat.<sup>8</sup> Dengan sendirinya mempelajari ilmu Fiqih selain sebagai perwujudan kehambaan seorang manusia juga sebagai perwujudan sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini.

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan sunnah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>9</sup>

Dari keterangan di atas, sudah jelas betapa bahasa dan ilmu pengetahuan ke Islaman merupakan hal yang sangat penting dan berkaitan erat. Terlebih lagi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin, pencetak guru-guru yang mengajar dibidang-bidang agama Islam. Sudah seharusnya dibekali dengan keterampilan berbahasa Arab yang baik untuk menunjang profesionalitas.

Apalagi sekarang, terhitung dari angkatan 2010 jurusan PAI dibagi berdasarkan kategori konsentrasi tertentu, seperti konsentrasi Fiqih, Aqidah Akhlak dan lain-lain. Penulis sendiri mengambil konsentrasi Fiqih sangat menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab dalam bidang ilmu Fiqih sangatlah urgent. Hal ini karena ilmu Fiqih sendiri lahir, tumbuh dan berkembang di tanah Arab sehingga untuk

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 27

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 27

<sup>9</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21

memahami Fiqih dengan baik diperlukan penguasaan bahasa Arab yang baik dan juga aspek menterjemah yang baik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis selama di konsentrasi Fiqih, para mahasiswa konsentrasi Fiqih rata-rata memiliki *basic* penguasaan bahasa Arab yang tergolong baik. Hal ini dapat dibuktikan dari salah satu mata kuliah yang proses pembelajarannya selalu diisi dengan membaca literatur Fiqih berbahasa Arab dan langsung diterjemahkan, rata-rata para mahasiswa mampu melewati gilirannya masing-masing dengan baik ketika membaca. Namun agak sedikit kesulitan ketika menuangkan ide maupun gagasan pengarang kitab ketika menterjemah.

Hal di atas dapat dimaklumi, mengingat menterjemahkan teks bahasa asing tidaklah mudah. Sebagaimana pengertiannya, terjemah mempunyai arti mengalihbahasakan suatu kalimat, atau karangan atau karya tulis dari suatu bahasa ke bahasa lain. Tidak terkecuali untuk ilmu Fiqih yang sumbernya berbahasa Arab, penguasaan keterampilan menterjemah ini sangat dibutuhkan. Pendekatan terjemah sangat berguna untuk memudahkan seseorang dalam menangkap pikiran yang diungkapkan dalam bahasa Arab dan menginformasikannya kembali kepada diri atau orang lain.

Zaman sekarang memang banyak kitab-kitab terkenal berbahasa Arab yang mengulas berbagai macam disiplin ilmu tertentu yang diterjemahkan dalam bahasa nasional penduduk suatu Negara seperti Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kecil namun fatal yang bisa merubah pemahaman yang sebenarnya dari teks yang dimaksudkan. Kemampuan menterjemah

juga sebagai wujud untuk menghindari taqlid terhadap penterjemah. Karena kalau terjemahan salah, maka salah juga apa yang ia pahami. Berkaitan dengan proses pembelajaran, hal ini bisa membawa kepada penjelasan yang kurang tepat atau bahkan keliru kepada peserta didik.

Guna menghindari kesalahan di atas, sudah sepantasnya bagi calon lulusan konsentrasi Fiqih untuk meningkatkan profesionalitas diri dengan mengembangkan kemampuan menterjemah yang baik. Terutama menterjemah dengan cara penyampaian melewati tulisan. Alasannya karena dengan mengembangkan kemampuan menterjemah secara tertulis, dapat menjadi sarana latihan awal sehingga seiring berjalannya waktu menterjemah secara lisan akan mulai membaik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul: **“KEMAMPUAN MENTERJEMAH TEKS BAHASA ARAB MATERI FIQIH IBADAH MAHASISWA PAI KONSENTRASI FIQIH 2010 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN ANTASARI BANJARMASIN”**.

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. “Kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan; kekayaan.”<sup>10</sup>  
 Dalam hal ini berarti kecakapan mahasiswa PAI 2010 dalam menterjemahkan teks berbahasa Arab.
2. “Menterjemah yaitu keterampilan (*skillfull*) menangkap pikiran yang diungkapkan dengan bahasa Arab atau bahasa lainnya, kemudian menginformasikan pikiran itu kepada orang lain dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya secara lisan atau tertulis.”<sup>11</sup>
3. “Teks berarti kata-kata asli dari pengarangnya”<sup>12</sup>; “bahan atau naskah yang tertulis untuk pelajaran atau pidato.”<sup>13</sup>
4. Bahasa Arab menurut Syaikh Mustofa al-Ghulayaini mengemukakan *Al-lughah al-Arabiyyah hiya al-kalimat allati yuabbiru biha al-arab an aghradlihim*. (Bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka).<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 742

<sup>11</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 182

<sup>12</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Op.Cit.*, h. 1124

<sup>13</sup>Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 540

<sup>14</sup>Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 5

5. “Materi adalah sesuatu yang jadi bahan (berpikir, berunding, mengarang, dsb).”<sup>15</sup>
6. Fiqih Ibadah adalah ilmu tentang hukum-hukum syara yang amaliah mengenai perbuatan, perilaku dengan melalui dalil-dalil terperinci mengenai aspek ibadah yang meliputi taharah, shalat, jenazah, puasa, zakat dan haji.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang Kemampuan Menterjemah Teks Bahasa Arab Materi Fiqih Ibadah mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) konsentrasi Fiqih 2010 untuk mempersiapkan diri menjadi tenaga pendidik yang dilaksanakan di IAIN Antasari Banjarmasin.

### **C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa PAI konsentrasi Fiqih 2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dalam menterjemah teks berbahasa Arab materi Fiqih Ibadah?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan memahami teks bahasa Arab pada mahasiswa PAI konsentrasi Fiqih 2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin?

---

<sup>15</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Op. Cit*, h. 944

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih permasalahan ini, yaitu:

1. Mengingat sistem konsentrasi angkatan penulis merupakan yang perdana tentunya penulis ingin mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa konsentrasi Fiqih 2010 dalam aspek menterjemahkan teks bahasa Arab yang berkaitan dengan ilmu Fiqih ibadah sebagaimana dalam proses pembelajaran selama dikonsentrasi Fiqih.
2. Disiplin ilmu Fiqih yang bersifat amali haruslah dipelajari dengan sungguh-sungguh terutama bagi para calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum dan juga calon guru yang memilih konsentrasi Fiqih untuk meningkatkan kompetensi di dunia pendidikan dan juga mempersiapkan diri terjun kemasyarakat. Mengingat ilmu Fiqih bersifat amali sudah menjadi hal yang lumrah bahwa tuntutan masyarakat sangat besar terhadap disiplin ilmu ini.
3. Memahami cara menterjemah teks berbahasa Arab sangat penting untuk meningkatkan komoetensi bagi calon guru Pendidikan Agama Islam seperti Alquran Hadits dan Fiqih, sehingga sangatlah penting bagi calon pendidik untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dan juga sebagai rujukan asli untuk menghindari seandainya ada kesalahan pemahaman dari buku-buku terjemah berbahasa Indonesia.

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan mahasiswa PAI konsentrasi Fiqih 2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dalam menterjemah teks berbahasa Arab materi Fiqih Ibadah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menterjemah teks bahasa Arab materi Fiqih Ibadah pada mahasiswa PAI konsentrasi Fiqih 2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu Islam pada khususnya.
2. Sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya bagi Fakultas tarbiyah dan Keguruan utamanya jurusan Pendidikan Agama Islam konsentrasi Fiqih.
3. Bagi peneliti sendiri, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan serta titik tolak untuk para peneliti selanjutnya dalam penelitian yang mendalam mengenai mahasiswa PAI konsentrasi Fiqih .

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah Penelitian, Penegasan Judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, yang berisi uraian tentang konsep dasar penerjemahan, spesifikasi materi fiqh ibadah serta proses dan problematika penerjemahan.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.